

PERUBAHAN TEKANAN DAN PANJANG BUNYI VOKAL OLEH PENUTUR DESA ADAT KELAN KUTA

I Made Dian Saputra

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Fonologi merupakan sebuah studi yang khusus meneliti bunyi. Untuk menganalisis sebuah perubahan bunyi ditempuh dengan aturan fonologi yang menyangkut proses fonologi dan representasi dasar. Proses yang digunakan dalam tulisan ini adalah asimilasi dalam proses fonologi khususnya perubahan tekanan dan panjang pada bunyi vokal yang diucapkan oleh penutir desa Kelan. Teori yang digunakan adalah dari Sanford berjudul *Generative Phonology*. Pengumpulan data melalui teknik simak dan mencatat kata-kata yang mempresentasikan tekanan dan pemanjangan bunyi. Analisis dilanjutkan dengan menempuh tiga aturan yakni proses fonologis, kaidah fonologis, serta representasi dasar. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa vokal yang diucapkan oleh penutir dari desa adat Kelan mengalami perubahan tekanan dan panjang bunyi bila berada pada silabel penultimate dan di akhir kata baik di akhir kata tersebut diikuti oleh konsonan maupun tidak.

I. Pendahuluan

Studi Fonologi sebagai bidang khusus dalam linguistik itu mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Sesuatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata dari yang lain dapat disebut sebuah fonem. Bunyi bahasa yang tersusun dalam wujud kata, frase, dan kalimat pada dasarnya sering menimbulkan permasalahan. Hal ini disebabkan oleh karena dua bunyi yang berdekatan akan selalu menimbulkan perubahan. Perubahan itu bisa terjadi pada salah satu bunyi, kedua buah bunyi atau menimbulkan timbulnya bunyi ketiga. Perubahan bunyi yang dapat didengar dan dilihat dengan jelas itu merupakan hasil proses yang biasa disebut asimilasi dan disimilasi.

Proses tersebut dapat dijangkau dengan menggunakan teori fonologi generative yang dicetuskan oleh Sanford (1972). Dalam teori tersebut diungkapkan bahwa fonologi generatif terdiri atas proses fonologis yang mengungkapkan bagaimana suatu bunyi berubah dan pengkategorian perubahan bunyi menurut prosesnya. Adapun kaidah fonologis yang ditujukan untuk menyatakan persyaratan yang berlaku dalam sebuah proses fonologis. Yang terakhir adalah tentang representasi dasar yang mana ditujukan untuk menjabarkan bagaimana sebuah bentuk dasar diturunkan ke dalam bentuk keluaran baru.

Sehingga permasalahan utama yang akan dibahas adalah mengenai bentuk asimilasi yang berlaku untuk kata-kata dalam bahasa Bali yang mana mengungkapkan tiga komponen utama dari fonologi generatif. Sehingga tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi secara fonologis proses, kaidah, serta representasi dasar yang ditemukan dari sumber data. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sesuai dengan hal yang dijelaskan oleh Sudaryanto (1993), metode simak secara umum juga mencakup teknik yang dijalankan adalah teknik catat. Teknik catat yang dimaksud adalah mencatat

kata-kata bahasa Bali yang memiliki ciri untuk dapat ditelaah secara fonologi. Pengumpulan data ditempuh dengan mencatat kata-kata yang mengalami asimilasi, sehingga bisa dianalisis lebih lanjut. Dalam analisis data, panduan utama adalah menrapkan konsep representasi dasar diikuti oleh proses fonologis sehingga pada bagian ini bisa diketahui bagaimana bentuk dasar (abstrak) mengalami penurunan serta proses yang ditempuh. Selanjutnya menganalisa dengan menggunakan kaidah fonologis dari data yang terkumpul sehingga pembuktian dari asimilasi semakin jelas.

Verhaar (1985:31) menyatakan, asimilasi ialah saling pengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan (bunyi kontigu) atau antara yang berdekatan tetapi dengan bunyi lain diantaranya dalam ujaran (bunyi diskret). Sedangkan Keraf (1984:38-39) menyatakan, bahwa asimilasi dalam pengertian biasa berarti penyamaan. Dalam ilmu bahasa asimilasi berarti proses dimana dua bunyi yang tidak sama dijadikan hampir bersamaan. Dalam asimilasi istilah fonem dianggap sama dengan bunyi karena asimilasi bukan membicarakan fonem melainkan bunyi.

Objek kajian fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara manusia. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi obyek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Secara umum, fonetik biasanya dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang memperhatikan bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda, sebab sangat tergantung dengan lingkungannya. Pada bahasa-bahasa tertentu bisa dijumpai perubahan fonem yang mengubah identitas fonem itu menjadi fonem yang lain, sehingga terjadi suatu perbedaan fonem. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan tersebut masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi apabila perubahan itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda.

Keraf (1984:38-39) menyatakan, bahwa asimilasi dalam pengertian biasa berarti penyamaan. Dalam ilmu bahasa asimilasi berarti proses dimana dua bunyi yang tidak sama dijadikan hampir bersamaan. Dalam asimilasi istilah fonem dianggap sama dengan bunyi karena asimilasi bukan membicarakan fonem melainkan bunyi. Jadi, fungsi fonem tidak akan dibicarakan dalam hal ini.

Artikel *online* dari Nurul yang berjudul *Proses Fonologis pada Prefiks /mo-/ dalam Bahasa Gorontalo*. Dalam tulisan tersebut dapat dikatakan bahwa pada penambahan prefix /mo-/ dalam bahasa Gorontalo berlaku suatu proses penambahan konsonan nasal [ŋ] dan adanya proses asimilasi. Proses penambahan nasal [ŋ] hanya akan terjadi bila awalan [mo-] ditambahkan ke dalam bentuk dasar yang diawali dengan bunyi vokal.

Terdapat sebuah artikel dari jurnal yang dijadikan acuan dalam meneliti perpanjangan vokal. Artikel berjudul *Fonologi Poleksikal dalam Bahasa Melayu Loloan* oleh I Nyoman Suparwa Vol. 14, No. 27, September 2004. Dalam artikel ini data sumber adalah bahasa Melayu Loloan yang merupakan bahasa sebaran atau migran dari bahasa Melayu Pontianak (Kalimantan Barat) yang datang ke Bali pada abad ke tujuh belas. Penelitian tersebut membahas Fonologi Poleksikal yang menitikberatkan kepada proses dan kaidah perubahan bunyi di dalam lingkungan di atas tataran kata (leksikal).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan asimilasi adalah proses perubahan atau penyamaan fonem (bunyi) dengan fonem (bunyi) yang lain karena pengaruh dari satu fonem (bunyi) dan dominan terhadap fonem (bunyi) yang lain yang berada di sampingnya dalam sebuah kata atau perkataan. Dalam buku *Fonologi Generatif* yang dibuat oleh A.Schane (1973) yang diterjemahkan oleh Keontjanawati Gunawan (1992),

Sanford menjelaskan asimilasi sebagai perubahan segmen yang mana segmen tersebut mendapatkan ciri-ciri dari segmen yang berdekatan. Dan menurut Sanford, asimilasi dikelompokkan menjadi asimilasi konsonan dengan ciri vokal, asimilasi vokal dengan ciri konsonan, asimilasi vokal terhadap ciri konsonan, serta konsonan berasimilasi dengan ciri konsonan. Kaidah fonologis merupakan suatu persyaratan untuk menetapkan proses fonologis. Persyaratan ini berupa penulisan notasi formal. Notasi formal yang digunakan harus sesuai dengan proses-proses fonologi serta digunakan guna mencakup generalisasi yang ditemukan (Schane, 1972:1). Yang terakhir adalah mengenai representasi dasar. Istilah representasi dasar juga dikenal dengan nama representasi abstrak. Adapula perlengkapan dalam representasi dasar yang terdiri atas representasi dasar, kaidah fonologis, dan representasi turunan (fonetis). Berdasarkan hal yang menjadi dasar permasalahan ini, tujuan dari analisis ini adalah untuk menganalisis sistem kerja dari proses fonologis yang berlaku dengan pemanjangan bunyi vokal dari penutur daerah Kedonganan serta menyajikan bagaimanakah kaidah fonologis dari sumber data.

Adapun pembagian asimilasi menurut pengaruhnya terhadap fonem, yaitu

1. Asimilasi Fonetis

Verhaar (1985:41) menyatakan, “Bahwa dalam bidang fonetik terdapat asimilasi fonetik yaitu penyesuaian bunyi dengan bunyi yang lain tetapi dengan mempertahankan fonem yang sama, jadi, variasi alofonemis saja.”

Fonem merupakan suatu wujud yang agak abstrak, karena secara kongkrit kita selalu mengucapkan salah satu “anggota” dari fonem yang bersangkutan. Anggota dari suatu fonem disebut alofon. Suatu alofon (allophone) adalah salah satu cara kongkrit mengucapkan sesuatu fonem. Alofon kongkrit harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, terjadilah sesuatu “asimilasi” yang disebut “asimilasi fonetis”. Variasi alofonemis tadi memang termasuk dalam fonologi, karena variasi itu menyangkut kemungkinan kongkrit terwujudnya pengucapan dari sesuatu fonem.

Berdasarkan teori tersebut timbul pengertian bahwa dalam asimilasi fonetis tidak terjadi perubahan fonem. Fonem tidak berubah, yang berubah hanya pengucapan dan merupakan variasi bunyi saja tanpa mengubah identitas fonem.

Misalnya, di dalam Bahasa Bali bunyi-bunyi yang dapat dikatakan mirip secara fonetis seperti :

- a. Bunyi [b] diucapkan menyerupai [p]
- b. Bunyi [d] diucapkan menyerupai [t]
- c. Bunyi [g] diucapkan menyerupai [k]

2. Asimilasi Fonemis

Asimilasi fonemis berbeda dengan asimilasi fonetis. Perbedaan terlihat dari perubahan fonemnya. Pada asimilasi fonetis yang terjadi dalam penyamaan bunyi dalam hal pengucapan sehingga seperti terjadi dua jenis pengucapan terhadap suatu fonem. Tetapi dalam asimilasi fonemis terjadi penyamaan bunyi sekaligus perubahan identitas fonem. Perubahan fonem akibat pengaruh yang dominan suatu fonem terhadap fonem lain yang posisinya berdekatan.

Verhaar (1985:40) menyatakan, “Asimilasi fonemis menyebabkan suatu fonem menjadi fonem yang lain.” Pendapat ini mengandung pengertian bahwa fonem-fonem yang mengalami asimilasi fonemis akan berubah menjadi fonem yang baru tergantung kepada fonem yang mempengaruhinya.

Di dalam asimilasi fonemis terjadi proses peleburan atau sintesis dua fonem vokal atau lebih menjadi satu fonem vokal. Misalnya, di dalam Bahasa Bali apabila dalam rangkaian lingga dan imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) atau dalam rangkaian dua, terdapat dua buah huruf hidup atau lebih berturut-turut, maka huruf hidup tersebut akan luluh. Luluhnya huruf itu disebut dengan “sandhi”.

Contoh :

1) *daundon* →
|
o

Metodelogi yang digunakan dalam analisis ini terdiri atas sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Secara umum metode ini menerapkan prinsip deskriptif kualitatif. Menjelaskan bagaimana proses dan kaidah fonologis berdasarkan data yang terkumpul secara deskriptif. Sumber data merupakan kumpulan data yang dikumpulkan dari interaksi komunikasi dengan penutur. Beberapa kata yang sering digunakan dan terdengar jelas mendapatkan pemanjangan vokal.

II. Pembahasan

Khususnya di daerah Bali Selatan, beraneka ragam pelafalan bunyi. Antar desa memiliki pengucapan yang berbeda-beda ketika mereka berkomunikasi. Dengan menggunakan ciri khas dari pengucapan mereka sendiri. Di desa Kelan sebagai contoh yang mudah ditemukan. Banyak penutur dari daerah ini memanjangkan bunyi vokal namun didahului oleh penekanan oleh penutur dalam bertutur kata. Dalam hal menganalisis perpanjangan bunyi yang digunakan oleh penutur dari daerah Kedonganan, ada teori yang menjadi landasan. Yakni teori dari Sanford yang berjudul teori Fonologi Generatif, menjabarkan proses yang digunakan serta kaidah yang mengatur proses dari

perubahan bunyi tersebut. Dalam Fonologi terdapat beberapa proses dan kaidah fonologi. Proses fonologi terdiri dari asimilasi, proses struktur silabel, pelemahan dan penguatan serta netralisasi. Kaidah fonologis terdiri dari kaidah perubahan ciri, kaidah penyisipan dan pelesapan, kaidah bervariasi, serta permutasi dan perpaduan. Sesuai dengan data yang berupa pemanjangan bunyi vokal, sehingga teori yang digunakan membahas asimilasi terhadap pemanjangan bunyi. (Schane, 1972:51-88)

Dalam bab pembahasan ini akan membahas pengucapan kata-kata dari penutur di desa Kelan. Beberapa penutur ada yang sudah mengalami perubahan sebab perkembangan jaman. Kasus ini hanya terjadi penutur yang asli dan belum mengalami campur tangan dari perkembangan ilmu dan teknologi. Penutur mencirikan adanya pemanjangan serta penekanan terhadap vokal yang bukan di awal ataupun di akhir kalimat.

Adapun beberapa data yang dapat dikenali dengan baik dari penutur:

<u>Data</u>	Pengucapan	
1. mələli	mələ:li	‘berpergian’
2. məgambel	məgá:mbel	‘bermain gambelan’
3. kasurat	kasú:rat	‘ditulis’
4. kayu	kayú:	‘kayu’
5. meme	memé:	‘ibu’
6. sampat	sampá:t	‘sapu’
7. mokəh	mokə:h	‘gendut’
8. rəbo	rəbó:	‘rabu’
9. tunasin	tuná:sin	‘diminta’

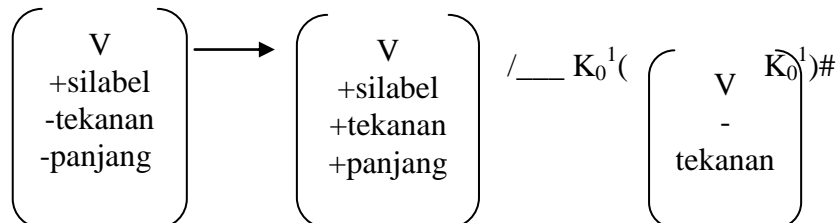
Berdasarkan data yang terkumpul, setiap data memiliki proses yang bisa dikatakan sama satu dengan lainnya namun ada juga yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bentukan dari representasi dasar menjadi bentuk turunan serta proses yang dialami. Dar hal itu kemudian dapat digambarkan kaidah yang berlaku dalam setiap data.

Untuk data kata *mələli*, *məgambəl*, dan *kasurat* menunjukkan representasi yang sama. Hal ini dibuktikan dengan proses berikut:

Bentuk dasar	: # lali#	#gambəl#	#surat#
Afiksasi [ma-] / [ka-]	: #ma + lali#	# ma + gambəl#	#ka + surat#
Asimilasi [a]-[ə]	: #məlá:li#	#məgá:mbəl#	-
Penekanan Vokal	: #məláli#	#məgámbəl#	#kasúrat#
Perpanjangan vokal	: #məlá:li#	#məgá:mbəl#	#kasú:rat#
Bentuk turunan	: <u>mələ:li</u>	<u>məgá:mbəl</u>	<u>kasú:rat</u>

Ketiga data tersebut dipaparkan secara detail bagaimana bentuk dasar mengalami suatu proses dalam fonologis. Dengan menentukan bentukan dasarnya yakni *lali*, *gambel*, *surat*, selanjutnya akan mengalami sebuah proses afiksasi disetiap bentukan dasarnya. Bentuk dasar *lali* dan *gambel* mengalami afiksasi berupa prefiksasi atau penambahan awalan *ma*, sedangkan bentuk dasar *surat* mengalami prefikasasi *ka* menjadi *kasurat*. Kata keluaran dari proses afiksasi tersebut yakni *melali* dan *megambel* mengalami proses fonologis yaitu asimilasi dari silabel utama [a] menjadi [ə] sehingga terucap *mələ:li* dan

məgá:mbəl. Proses selanjutnya adalah penekanan silabel utama pada silabel kedua *məláli*, *məgámbəl*, *kasúrat*. Adanya perpanjangan vokal tersebut memberikan suatu bentuk turunan baru dari bentuk abstrak yakni menjadi : məlá:li, məgá:mbəl, kasú:rat. Dari proses representasi dasar tersebut, akan mempermudah dalam menjajaki kaidah fonologis selanjutnya sebagai sebuah pembuktian. Hal ini akan membantu menentukan proses fonologis secara beruntun yang dialami oleh data. Di sini dapat ditemukan bahwa pada silabel kedua mengalami penekanan dan juga adanya pemanjangan vokal. Sehingga oleh penutur kata keluaran akan terdengar adanya sebuah penekanan dan pemanjangan tanpa mengubah silabel.

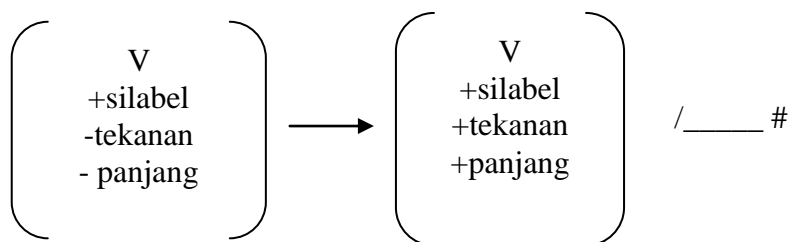


Dari kaidah di atas dapat diartikan bahwa vokal akan mendapatkan tekanan dan perpanjangan bunyi bila diikuti oleh silabel bervokal tidak bertekanan pada silabel penultimate dan yang diakhiri tidak lebih dari satu konsonan.

Analisis kedua adalah yang ditunjukkan pada data *kayu*, *meme*, dan *rəbo*. Ketiga data tersebut memiliki struktur yang berbeda dengan data lainnya sehingga prosesnya pun berbeda.

Bentuk dasar	:	#kayu#	#meme#	#rəbo#
Penekanan silabel terakhir	:	#kayú#	#memé#	#rəbó#
Pemanjangan vokal	:	#kayú:#	#memé:#	#rəbó:#
Bentuk turunan	:	kayú:	memé:	rəbó:

Ketiga data tersebut terdiri dari bentuk dasar yakni *kayu*, *meme*, *rebo*. Representasi selanjutnya langsung menuju ke titik penekanan pada silabel terakhir yang tidak diakhiri oleh konsonan sehingga silabel tersebut menjadi suku terbuka. Bentuk yang dihasilkan setelah adanya sebuah bentuk penekanan adalah *kayú*, *memé*, *rəbó*. Selanjutnya adalah pemanjangan vokal dengan kriteria yang sama yakni pada silabel terakhir pada suku terbuka. Bentuk pemanjangan silabel dari bentuk dasar menjadi *kayú:;memé:; rəbó:*. Dapat ditelaah bahwadari tersebut mempertegas bahwa penutur akan memanjangkan vokal dan memberikan tekanan pada silabel yang juga terletak di akhir kata. Pemanjangan vokal terjadi setelah silabel mendapatkan ciri tekanan. Sehingga kaidah yang dapat digambarkan mengacu kepada data tersebut adalah sebagai berikut:

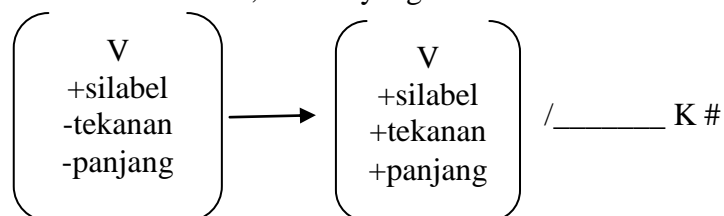


Kaidah di atas menekankan bahwa vokal yang tidak bertekanan dan pendek akan menjadi vokal yang bertekanan dan panjang bila berada di akhir kata apabila kata tersebut terdiri atas dua suku kata dan kata tersebut tidak diakhiri oleh konsonan apapun.

Selanjutnya adalah pengelompokan dari data yakni pada data dengan kata *sambat*, dan *mokoh*. Kedua kata tersebut terdiri atas dua silabel pada strukturnya. Pada data tersebut, penutur akan menunjukkan bahwa adanya sebuah penekanan pada silabel lalu dilanjutkan dengan adanya pemanjangan vokal terakhir. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses dan representasi dasar:

Bentuk dasar	:	#sambat#	#mokoh#
Penekanan silabel terakhir	:	#sambát#	#mókóh#
Pemanjangan silabel terakhir	:	#sambá:t#	#mókó:h#
Bentuk turunan	:	<u>sambá:t</u>	<u>mókó:h</u>

Representasi dasar yang ditemukan dalam data di atas lebih sederhana. Sebab hal ini berbeda dengan kelompok dari data pertama yang mana bentuk dasar juga melewati sebuah proses afiksasi. Bentuk dasarnya berupa *sambat* dan *mokoh*. Kedua bentuk dasar tersebut mengalami asimilasi yang didahului oleh penekanan pada silabel terakhir *sambát* dan *mókóh*. Setelah melewati proses penekanan, kata tersebut mengalami pemanjangan pada silabel terakhir. Pada data ini, silabel terakhir yakni silabel kedua, hal itu sama dengan silabel yang mengalami penekanan, maka bentuk yang dihasilkan adalah *sambá:t* dan *mókó:h*. Ada proses yang ditemukan dari data tersebut adalah penekanan silabel terakhir dan juga dilanjutkan pemanjangan vokal terakhir. Hal ini berhubungan dengan proses sebelumnya silabel terakhir akan menjadi sasaran dari adanya penekanan dan pemanjangan vokal. Hanya saja pada data ini, silabel yang dipanjangkan diikuti oleh konsonan di akhir kata, kaidah yang berlaku adalah:

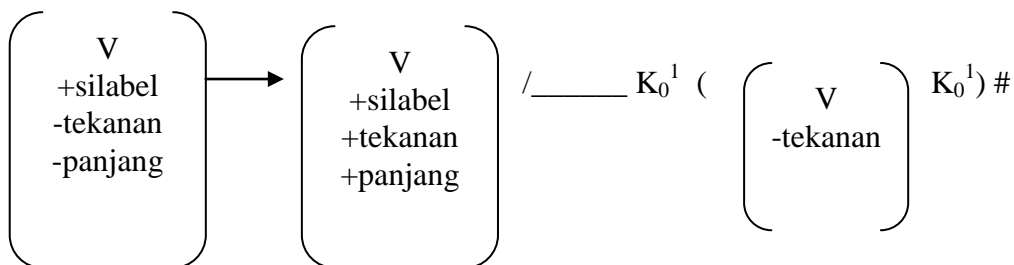


Kaidah tersebut mengungkapkan bahwa silabel yang pada awalnya memiliki ciri minus tekanan dan berciri pendek akan diucapkan bertekanan dan panjang apabila pada silabel tersebut merupakan silabel terakhir sebelum konsonan dalam sebuah kata.

Yang terakhir adalah untuk data dengan kata *tunasin*. Data tersebut memiliki representasi dasar yang berbeda sehingga menunjukkan proses yang berbeda dari bentuk dasar hingga ke bentuk turunan.

Bentuk dasar	:	#tunas#
Afiksasi [-in]	:	#tunas + in#
Penekanan silabel terakhir	:	#tunasín#
Pemanjangan silabel terakhir	:	#tunasí:n#
Bentuk turunan	:	<u>tunasí:n</u>

Data tersebut tetap mendapatkan tekanan dan pemanjangan di bagian silabel. Dariyakni *tunas* kemudian mengalami sebuah proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut berupa akhiran atau yang dikenal dengan istilah sufiksasi *-in*. Sehingga bentuk dasar berubah menjadi *tunasin*. Aturan penekanan vokal oleh penutur tetap terjadi pada silabel terakhir yang dalam kdata di atas berada sebelum konsonan nalar. Data yang dihasilkan dari penekanan tersebut adalah *tunásin* Yang terakhir menjabarkan proses pemanjangan silabel dari data di atas. Pemanjangan vokal atau silabel berlaku bagi silabel dari bentuk dasar terakhir setelah mengalami proses afiksasi berupa pembubuhan akhiran *-in* dari bentuk dasar sehingga menjadi *tuná: sin*. Untuk kaidahnya, pemberian notasi yang sesuai dengan data adalah:



Hal ini berarti bahwa vokal menjadi bertekanan dan panjang bila berada pada vokal tersebut pada silabel penultimate yang diikuti oleh yang diikuti oleh silabel dengan ciri vokal tidak bertekanan serta diakhiri tidak lebih dari satu konsonan.

III. SIMPULAN

Penutur Asli dari Desa Kelan memiliki karakteristik dengan memberikan tekanan serta pemanjangan pada bunyi vokal. Secara khusus hal ini ditemukan dalam beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut dijabarkan dengan menggunakan kaidah morfologis. Kaidah pertama menyatakan bahwa vokal besilabel akan mendapatkan tekanan bila berada di akhir kata yang tidak diakhiri oleh konsonan. Kaidah kedua menyatakan bahwa vokal akan mendapat tekanan dan menjadi vokal panjang bila berada silabel penultimate dan diakhiri oleh tidak lebih dari satu konsonan. Serta yang terakhir adalah kaidah yang menyatakan bahwa vokal akan bertekanan bila berada pada silabel terakhir yang diikuti oleh satu konsonan di akhir kata.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Schane, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar

Warna, I Wayan dan Jendra, I Wayan. 1993. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Upada Sastra

Verhaar, 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Hall INC

Thoir, Nazir dan Simpen, I Wayan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Fonologi Sebuah Kajian Deskriptif*. Denpasar:Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Nurul, Muhiyana. *Proses Fonologis pada Prefiks /mo-/ dalam Bahasa Gorontalo*.

https://www.academia.edu/6814166/proses_fonologis_pada_prefiks_mo-_dalam_bahasa_gorontalo